KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan memanjatkan segala puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya kepada kami sebagai penyusun, sehingga pada kesempatan ini penyusun mendapatkan kemudahan dalam pengerjaan makalah ini yang berjudul "*Teori Bimbingan Konseling Kelompok Berorientasi Teori Psikoanalisa"*. Makalah ini disusun sebagai suatu Pendalaman materi teori psikoanalisa dalam hubungannya dengan mata kuliah Teori Bimbingan Konseling Kelompok.

Banyak pihak yang telah membantu kelancaran penyelesaian makalah ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penyususn ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tim dosen mata kuliah teori bimbingan konseling kelompok yang telah memberikan penyusun kesempatan untuk mengerjakan makalah ini
2. Seluruh teman-teman yang telah membantu pengerjaan dalam penyusunan makalah ini
3. Pihak-pihak lain yang belum tersebutkan namanya.

Sebelum dan sesudahnya penyusun menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas seagala kesalahan yang terdapat dalam makalah ini. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, September 2008

Penyusun

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan dibidang psikologi sangat luas dan rahasia. Bidang ilmu ini menyelidiki gejala fisik dan psikis yang sangat kompleks. Diantara semua teori kepribadian yang ada, terdapat nama Sigmund frued (1856-1939). Frued adalah neurolog asal Australia dan pendiripsikoanalisa dalam bidang psikologi. Psikoanalisis merupakan gerakan yang mempopulerkan teori bahwa motif tidak sadar mengendalikan sebagian besar prilaku.

Dilatar belakangi sejauh mana teori konseling pasikoanalisis berpengaruh pada suatu kelompok, menjadikan makalah ini mengkaji kelompok dalam pandangan psikoanalisis. Pada dasarnya, efek kelompok selalu datang pada waktu yang terakhir. Suatu individu dalam sebuah kelompok memiliki perbedaan pemahaman mengenai diri mereka dan orang lain disekitar mereka. Perubahan yang terjadi dalam suatu kelompok dapat mengarah pada arah yang positi maupun negative, akan dapat juga tidak mengalami dominasi perubahan arah (netral). Memulai suatu kelompok dari posisi teoritis merupakan suatu factor yang dapat mempengaruhi suatu kelompok untuk lebih baik atau lebih buruk.

Untuk mengetahui secara jauh teori psikoanalisis, dan bagaimana pengaruhnya dalam bidang bimbingan konseling kelompok, maka disusunlah makalah ini.

B. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penyusunan makalah ini yaitu :

1. Tujuan Umum

Untuk memenuhi salah satu tugas kelompok Mata Kuliah Teori Bimbingan Konseling Kelompok.

2. Tujuan Khusus
   a) Untuk memahami konsep dasar tentang teori psikoanalisa
   b) Untuk memahami bagaimana suatu konsep dasar dari teori psikoanalisa mempengaruhi bidang Bimbingan Konseling Kelompok.

C. Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam memperoleh informasi yaitu dengan cara mencari bahan-bahan buku, situs internet, dan bahan-bahan lain yang relevan dalam membantu penyusunan makalah ini.

D. Sistematika Penulisan

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Tujuan Penulisan

C. Metode Penulisan

D. Sistematika Penulisan

BAB II ISI

A. KONSEP DASAR

1. Latar belakang kelompok psikoanalisis
2. Pandangan individu sebagai manusia
3. Premis-premis psikoanalisis yang berorientasi kelompok
4. Teori dasar psikoanalisis
   4.1 struktur kepribadian
   4.2 dinamika kepribadian
   4.3 perkembangan kepribadian
5. implementasi psikoanalisis dalam bimbingan konseling kelompok
6. peran dan fungsi konselor bimbingan konseling klompok psikoanalisis

BAB III PENUTUP

A. Analisis

B. Rekomendasi

BAB II
PEMBAHASAN

A. KONSEP DASAR

1. Latar Belakang Kelompok Psikoanalisis

Secara teori psikoanalisis Freud tidak pernah membahas secara khusus bagaimana teori psikoanlisis diterapkan pada konteks kelompok, namun secara umum pelaksanaan teori psikoanalisis untuk kelompok terdapat dalam bukunya *Group Psychology and Analysis of the Ego* (1992). Dalam buku tersebut Freud menjelaskan sifat kelompok dan bagaimana kelompok mempengaruhi kehidupan individu. Freud menerik kesimpulan bahwa kelompok sama dengan gerombolan (primal horde) dan pimpinan kelompok berfungsi sebagai pengganti *"parental Figures"*. Freud juga menekankan pentingnya perkembangan ego dalam suatu konteks kelompok dan rekontruksi unit keluarga antara anggota kelompok.

Teori psikonalasis pertama kali diterapkan dalam konteks kelompok pertamakali ketika perang dunia I., yang paling terkenal akan penggunaan teori psikoanalisis adalah E.W. Lazell, Trigant Burrow, Paul Schilder dan Louis Wender. E.W. Lazell adalah yang mengadakan psikoterapi kelompok terhadap penderita Schizophernics (suka mengasingkan diri). Trigant Burrow (1927) yang pertama menggunakan istilah analisis kelompok untuk perlakuan individu dalam psikoanalisis yang berorientasi kelompok, dia menekankan bahwa *social forces* mempengaruhi perilaku individu. Paul Schilder dan Louis Wender merupakan tokoh dalam ekperimen dengan psikoterapi kelompok dari perspektif psikoanalisis di New York tahun 1930. Keduanya bekerja terhadap *psychotic*, *hospitalized*, tetapi Schilder juga menggunakan psikoterapi kelompok terhadap tawanan, sedangkan Wander menggunakan pendekatan terhadap penyaluran pasien.

Alecander Wolf merupakan seorang psikiatris dan psikoanalisis. Secara umum diakui sebagai orang pertama yang menerapkan perinsip-perinsip dan teknik psikoanalisis secara sistematik untuk kelompok-kelompok. Alexander

mengembangkan pendekatan analisisnya lebih berdasarkan pertmbangan ekonomis (kemampuan financial klien dalam membayar layanan individu) yang akhirnya dialihkan dalam layanan kelompok. Alexander dengan cepat menyadari kegunaan kelompok psikoanalisis dan menjadi antusias untuk mendukungnya. Selain Alexander Wolf, juga terdapat Samuel Slavon yang member kontribusinya terhadap model kerja kelompok psikoanalisis. Samuel Slavon memberntuk aktivitas kelompok bagi anak-anak usia 8 – 15 tahun berdasarkan perinsip-perinsip psikoanalisis. Slavon menggambarkan pendekatannya sebagai terapi situasional (*situational therapy).*

Alexander Wolf meramcang model menekankan psikoanalisis dalam kelompok. Dalam modelnya, Alexander difokuskan kepada individu, dan metode utama yang digunakan yaitu: *transferece, dreams interpretation, historical development analysis, interpretation of resistance, dan free association.* Dilain pihak, George Bach (1954) dan W.R. Bion (1959) telah mengembangkan model yang sama sekali berbeda dari model Wolf, yang dirujuk sebagai psikoanalisis kelompok. Model-model itu menekankan bahwa keseluruhan kelompok adalah klien, dan dinamika kelompok merupakan suatu yang penting untuk dianalisis. Titik pandang bion yag mirip dengan teori system umum (*general system theory*); sedangkan pandangan Bach berdasarkan pada teori medan dari Kurt Lewin. Kedua praktisi tersebut mempertahankan bahwa kelompok merupakan manifestasi dari pengaruh kesehatan atau keadaan tidak sehat di dalam kelompok. Umumnya, sebagian besar bentuk pelaksanaan kerja kelompok yang berorientasi psikoanlisis menekankan pada terapi individual dalam suatu konteks kelompok (psikoanalisis dalam kelompok).

2. Pandangan Tentang Individu Sebagai Manusia

Suatu kelompok tidak akan terlepas dari berbagai macam individu yang terdapat didalamnya, maka dari itu psikoanalisa dalam kelompok memiliki pandangan tersendiri akan individu sebagai manusia.

Pandangan Freud akan sifat manusia pada dasarnya psimistik, deterministic, mekanistik, dan reduksionistik. Menurut Freud, manusia

didterminasi oleh kekuatan-kekuatan irasional, motivasi-motivasi tak sadar, kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan biologis dan naluriah, dan oleh peristiwa-peristiwa psikoseksual yang terjadi selama lima tahun pertama dari kehidupan.

Manusia dipandang sebgai system-sistem energy (Corey, 2005). Menurut pandangan Freud, dinamika kepribadian terdiri dari cara-cara energy psikis dibagikan kepada is, ego, dan superego. Dikarnakan energy psikis terbatas, maka satu system memegang kendali atas energy yang tersedia sambil mengorbankan dua system yang lainnya. Tingkah laku dideterminasi oleh energy psikis.

Freud juga menekankan peran naluri-naluri. Segenap naluri bersifat bawaan dan biologis. Freud menekankan naluri-naluri seksual dan impuls-impuls agresif. Freud melihat tingkah laku sebagai determinasi oleh hasrat memperoleh kesenangan dan menghindari kesakitan. Manusia memiliki tujuan segenap kehidupan adalah kematian; kehidupan tidak lain adalah jalan melingkar ke arah kematian.

3. Premis-premis Psikoanalisis yang Berorientasi Kelompok

Bagaimanapun suatu model, terdapat premis dasar yang melandasi semua kelompok yang berorientasi psikoanalisis. Baik dalam perlakuan maupun prinsip utama dari teori psikoanalsis klasik, mempercayai bahwa psikoanalsis tepat untuk adegan kelompok. Hal yang mendasari teori ini yaitu membebaskan ketidak sadaran, membuat ketidaksadaran menjadi lebih sadar, dan menggunakan teknik khusus (asosiasi bebas, transferensi, dan interpretasi) yang ditekankan secara umum. Individu yang menjalani psikoanalisis, tanpa menghiraukan adegan, akan berfungsi lebih baik dalam menghasilkan pengalaman semenjak mereka memcahkan konfil intra-psikisnya.

Asumsi utama dri teori psikoanalisis klasik didasarkan atas pentingnya interaksi antara id, ego, dan super ego. Id merupakan system pertama dalam kepribadian untuk berkembang dan terutama “tempat bersemayamnya insting manusia”. Id tidak bermoral, fungsi-fungsinya menurut prinsip kesenangan, dan isinya enerfi psikis (libido) dari individu. Ego adalah eksekutif dari kesadaran

(*exwcutive of the mind*) yang bekerja menurut perinsip realitas, dan berusaha untuk mengurangi kecemasan dari id. Ego yang kuat penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat.

Superego mewakili nilai-nilai orang tua dan figure orang tua dalam diri individu. Sperogo bekerja pada prinsip moral dengan menghukum individu ketika dia tidak mematui perintah orang tua (pesan yang disampaikan melalui kata hati); dan member ganjaran kepada individu melalui ego ideal ketika ajaran orang tua diikuti. Sperego cenderung kepada kesempurnaan dan kadang-kadang kurang memuaskan. Dalam hal ini, superego tidak serealistik seperti id.

Sama pentingnya dengan interaksi ketiga wilayah ego, yang merupakan hipotesis teori psikoanalisis klasik adalah bahwa individu melalui empat tahap perkembangan psikoseksual selam 20 tahun pertama kehidupannya, yaitu: oral, anal, phallic, dan genital, dengan periode latency antara tahap phallic dan tahap genital. Masing-masing tahapan dinamakan daerah kesenangan pada umur khusus dalam pertumbuhan individu.

Kegagalan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dihubungkan dengan tahapan yang berkepanjangan atau memperturutkan frustasi yang menghasilkan fiksasi (suatu kecenderungan untuk berhadapan dengan dunia luar kehidupan di dalam suatu cara yang sama digunakan dalam tahapan yang sesuai). Untuk mengatasi fiksasi (fixation) orang membutuhkan waktu mundur dan kembali ke masa diri mereka sendiri dan orang lain yang berarti yang terlibat dalam proses fiksasi. Perkembangan ideal dapat berlangsung dan menghasilkan suatu kemampuan untuk berhubungan baik dengan diri (ego di bawah control id dan superego) dan dengan orang lain. Sejumlah mekanisme pertahanan diri (defense mechanisms) atau usaha menghindarkan diri dari kecemasan seperti penekanan (repression) atau penolakan (denial), yag digunakan berlebihan kerika orang tidak mampu menanggulangi. Tugas utama psikoanalisis klasik adalah melepaskan fiksasi dan membantu orang memperoleh wawasan (insight) akan dirinya, orang lain, dan lingkungan.

Premis utama didukung oleh sejumlah teoritisi psikoanalisis (foulkes & Anthony, 1965; locke, 1961) bahwa psikoanalisis memungkinkan dalam adegan kelompok. Dalam kelompok yang berorientasi psikoanalisis dinyatakan bahwa:

(1) Anggota kelompok tidak perlu memandang pimpinan kelompok sebagai ego ideal;
(2) Anggota kelompok tidak perlu pasif dan bergantung;
(3) Standar kelompok tidak selalu pemimpin;
(4) Reaksi anggota kelompok terhadap kelompok dan pemimpinnya tidak sama;
(5) Anggota kelompok tidak menekan agresi mereka karena rasa hormat terhadap pemimpin kelompok.

4. Teori Dasar Psikoanalisis

Psikoanalisa adalah suatu system dalam psikologi yang berasal dari penemuan-penemuan Freud dan menjadi dasar dalam teori psikologi yang berhubungan dengan gangguan kepribadian dan perilaku neurotik. Psikoanalisa memandang kejiwaan manusia sebagai ekspresi dari adanya dorongan yang menimbulkan konflik. Dorongan penimbul konflik pada diri individu sebagian disadari dan sebagian besar lagi tidak disadari. Sebagaimana diketahui bahwa teori-teori yang dikemukakan oleh Freud banyak yang dilandasi oleh hal-hal yang biologis. Arlow (1989) mengemukakan bahwa psikoanalisa adalah sistem dalam psikologi yang lengkap dan luas, dasar biologis dan peranan sosial seseorang yang semuanya berfungsi dalam kehidupan pribadi maupun kelompok.

Ada dua asumsi yang mendasari teori psikoanalisis freud, yaitu determinisme psikis dan motivasi taksadar.

a. Determinisme psikis (psychic determinism)

   Asumsi determinisme psikis mengemukakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan, dipikirkan atau dirasakan individu mempunyai arti dan maksud dan itu semuanya secara alami sudah di tentukan

b. Motivasi tak sadar (Unconscious Motivation)

Freud meyakini bahwa sebagian besar tingkah laku individu (seperti perbuatan, berfikir, dan merasa) ditentukan oleh motif tak sadar.

Perkembangan psikoanalisa tenyata tidak terhenti pada apa yang sudah ada, kecenderungan baru dalam pola berpikir psikoanalisis, mewarnai perkembangan akhir-akhir ini. Hedges,1983 (yang dikutip oleh Carey 1991) menulis bahwa pola baru ini menitik beratkan pada ;

1. organisasi dari fungsi ”self”, latar belakangnya dari transformasi yang terjadi
2. pengalaman-pengalaman yang saling bertentangan pada orang lain
3. diferensiasi dan integrasi antara dan di dalam diri sendiri dan orang lain

Secara umumya psikoanalisis merupakan suatu satu system dinamis dari psikologi, yang mencari akar-akar tingkah laku manusia di dalam motifasi dan konflik yang tidak di sadari. Istilah psikoanalisis ini menurut freud sebenrarnya memiliki beberapa makna yaitu ;

1. sebagai teori kepribadian dan psikopatologi
2. sebuah metode terapi intuk gangguan – gangguan kepribadian
3. suatu teknik untuk menginvestasikan pikiran – pikiran dan perasaan – perasaan indivuidu yang tidak disadari oleh individu itu sendiri.

Psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru terhadap manusia dimana ketidak sadaran memainkan peranan sentral, pandangan ini memiliki relevansi praktis karena dapat mengobati pasien – pasien yang mengalami gangguan psikis. Freud memisalkan psyche seperti gunung es di tengah lautan, yang ada di permukaan air laut itu menggambarkan kesadaran sedangkan yang di bawah permukaan air yang menggambarkan ketidak sadaran. Ketidak dengan membagi gejolak jiwa menjadi 3 golongan

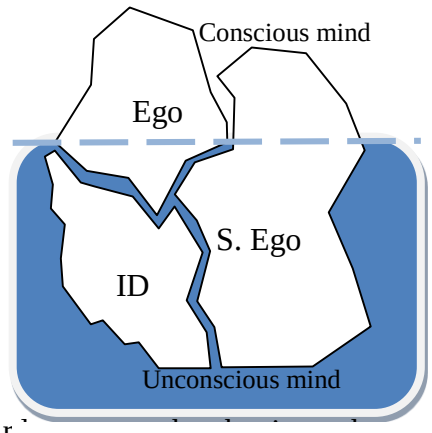

Gambar 1.1
Ambang ketidak sadaran dan kesadaran dalam psikoanalaisis

1. Gejolak tingkah laku keliru
2. Gejolak mimpi-mimpi
3. Gejolak neurosis

Freud berpendapat bahwa alam bawah sadar adalah sumber dari motivasi dan doronganyang ada dalam diri suatu individu, apakah itu hasrat yang sederhana seperti makanan atau seks daya-daya neurtik, atau motif yang mendorog seorang seniman atau ilmuwan berkarya. Anehnya, kita sering terdorong untuk mengingkari atau menghalangi seluruh bentuk motif ini naik ke alam sadar. Akibat pengingkaran maupun penghalangan suatu motif untuk muncul pada alam sadar, motif-motif itu akan dikenali dalam wujud yang samar-samar. Pada gambar 1.1, dijelaskan bahwasanya bagian terbesar dari perilaku manusia adalah yang didasari oleh alam bawah sadar *(unconscious mind).* Bagian alam bawah sadar *(unconscious mind)* mencakup segala sesuatu yang sangat sulit di bawa ke alam sadar, seperti nafsu, dan insting suatu individu serta segala sesuatu yang masuk ke daerah tak sadar, karena suatu individu tidak mampu menjangkaunya, seperti kenangan atau emosi-emosi yang terkait dengan trauma

Histerisnya suatu individu berkaitan erat dengan faktor-faktor emosional dan pikiran-pikiran yang melintasi bentuk pasien dan tidak berasal dari salah satu gangguan fisis. Pierre janet berpendapat bahwa ingatan traumatis tidak dapat diulangi dalam keadaan sadar. Akan tetapi hanya bila pasien dimasukan kedalam keadaan hipnosa. Menurutnya juga yang mengakibatkan histeris adalah “Asthenia” suatu keadaan psikis yang terlalu lemah sehingga pasien tidak mampu mempertahankan integrasi psikisnya dengan kata lain histeri disebabkan karena keadaan psikis pasien bersangkutn tidak mengijinkannya lagi untuk mengadakan sintesa dan menjamin kesatuan antara semua proses psikis.

Dikarnakan mimpi adalah suatu produk psikis dan arena hidup psikis dianggapnya sebagai konflik antara daya–daya psikis, maka dari itu Freud mulai dengan mengambil mimpi sebagai perwujudan suatu konflik. Menurut Freud mimpi adalah cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi. Mimpi juga mempunyai fungsi yaitu untuk melindungi tidur Suatu Individu. Dikarena itu Psikoanalisa memerlukan interaksi verbal yang cukup lama dengan pasien, untuk

menggali kehidupan pribadinya yang paling dalam. Pengalamannya menangani para pasien banyak memberikan inspirasi kepada Freud untuk menyusun teori kepribadian. Pengembangan teori kepribadian Freud, didukung juga oleh penelaahan terhadap konflik-konflik dan kecemasan-kecemasan yang dialaminya sendiri saat banyak.

4.1 Struktur kepribadian

Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen, yaitu id, ego dan super ego. Perilaku seseorang merupakan hasil interaksi antara ketiga komponen tersebut. Secara ringkas ketiga komponen itu adalah;

a. Id (Das Es)

Id atau aspek biologis kepribadian Disebut juga *Freud System der Unbewussten* merupakan komponen kepribadian yang primitive, instinktif, dan rahim tempat ego dan super ego berkembang. Aspek Id merupakan aspek Biologis dan merupakan system yang original didalam kepribadian. Berasal dari aspek inilah aspek lain tumbuh. Freud juga menyebutnya sebagai realitas psikis yang sebenarnya (*The True Psychic Reality*), Id juga merupakan dunia batin atau subyektif manusia yang tidak memiliki hubungan langsung dengan dunia obyektif. Energi psiksis yang ada dalam diri suatu individu dapat meningkat karena adanya rangsangan baik dari dalam maupun dari luar. Apabila energi tersebut meningkat maka, energi tersebut dapat meningkatkan tegangan yang dapat menimbulkan perasaan tidak enak yang tidak dapat dihilangkan oleh The Id tetapi dapat segera diredakan, Jadi yang menjadi pedoman dalam berfungsinya The Id adalah mengindarkan diri dari perasaan tidak menyenangkan dan berusaha membuat sesuatu menjadi lebih menyenangkan. Penghindaran terhadap ketidak nyamanan dan mengejar kenyamanan Freud sebut sebagai pedoman "Prinsip Kenikmatan / Prinsip Menyenangkan", "*Lust Prinzip, The Pleasure Principle*".

b. Ego (Das Es)

Disebut juga "*System der Bewussten-Vorbewussten*". Aspek Ego adalah aspek kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan

secara baik dengan dunia kenyataan (*Realitat*) Disinilah perbedaan antara Id dengan Ego, jika Id hanya mengenal dunia subyektif (Dunia Batin) sedangkan The Ego dapat membedakan antara dunia obyektif dengan dunia realitas. Didalam fungsinya Ego berperan dalam hal prinsipil (*Realitatprinzip, The Reality Principle*) dan bereaksi dengan proses sekunder (*Sekundar Vogang, Secondary Process*) yang bertujuan mencari obyek yang tepat untuk mereduksikan tegangan yang timbul dalam organism, dimana proses sekunder merupakan proses berfikir realistis dengan merumuskan suatu rencana untuk pemuasan kebutuhan dan mengujinya dengan suatu tindakan untuk mengetahui sejauh mana hal tersebut berhasil. Ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian karena Ego dapat mengontrol jalan suatu tindakan dengan memilih kebutuhan yang dapat dipenuhi. Didalam menjalankan fungsi ini Ego seringkali harus mempersatukan pertentangan antara Id, Super Ego dan dunia luar, dan yang selalu harus diingat bahwa Ego berasal dari Id bukan untuk merintanginya; Peran utamanya ialah menjadi perantara antara kebutuhan *instinctive* dengan keadaan lingkungan demi kepentingan adanya organisme.

c. Super Ego (Das Uber Ich)

Super ego adalah aspek sosiologi kepribadian yang merupakan wakil – wakil dari nilai – nilai tradisional serta cita – cita sekelompok orang. Super egolebih mengutamakan kesempurnaan daripada kesenangan yang dapat dianggap juga sebagai aspek moral kepribadian yang berfungsi pokok menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak. Super ego diinternalisasikan dalam perkembangan anak sebagai response terhadap hadiah dan hukuman yang diberikan oleh orang tua atau para pendidik dengan maksud pencapaian reward dan menghindari hukuman anak, mengatur tingkah lakunya sesuai dengan garis – garis yang telah ditentukan. Apapun yang dikatakan sebagai hal yang mencerminkan ketidakbaikan akan cenderung menjadi "*Conscientia*" anak didik. Mekanisme yang menyatukan semua system tersebut kepada pribadi disebut "*Introsfeksi*". Jadi, Super egoitu berisikan 2 hal yaitu, "Consceintia" dan "Ich-ideal", "*Punisment dan Reward*". Terbentuknya Super ego ini maka control terhadap tingkah laku yang

dulunya heteronom dapat berubah menjadi otonom. Fungsi Pokok Super ego adalah :

a. Merintangi impuls–impuls Id terutama seksual dan agresifitas yang pernyataannya sangat ditentang masyarakat.
b. Mendorong Ego utnuk lebih mengejar hal – hal yang moralistis daripada yang realistis.
c. Mengejar kesempurnaan.

4.2 Dinamika Kepribadian

Menurut Freud dinamika kepribadian didasarkan pada konversi energy, yang mana disini dinyatakan bahwa energy dapat berubah dari energy fisiologis pada energy psikis ataupun sebaliknya. Energy psikis adalah energy yang digunakan dalam kegiatan psikologis, seperti berfikir. Penghubung antara kedua energy (energy fisiologis dan energy psikologis) adalah id dan instink-instinknya.

Dinamika kepribadian terkait dengan proses pemuasan instink, pendistribusian enrgi psikik dan dampak dai ketidak mampuan ego untuk mereduksi ketegangan pada berinteraksi dengan dunia luar yaitu kecemasan.

a. Instink

Instink merupakan kumpulan hasrat atau keinginan *(wishes)*. Disini instink hanya merefleksikan sumber-sumber kepuasan badaniah atau kebutuhan-kebutuhan (needs). Tujuan dari instink akan kebutuhan adalah untuk mereduksi ketegangan yang di alami sebagi suatu kesenangan.

Freud menggolongkan instink kedalam dua kelompok yaitu:

1. Instink hidup *(life instink: eros)*. Instink ini merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku secara positive atau konstruktif. Instink hidup berfungsi untuk melayani tujuan manusia agar tetap hidup dan mengembangkan rasnya. Instink hidup meliputi dorongan-dorongan jasmaniah, seperti seks, lapar, dan haus. Energy yang bertanggung jawab atas instink ini adalah libido.
2. Instink mati *(death instink: thenatos)*. Instink mati merupakan motif dasar manusia yang mendorongnya untuk bertingkah laku yang bersifat negative

atau destruktif. Freud meyakini bahwa manusia dilahirkan dengan membawa dorongan untuk mati (keadaan tak bernyawa = *inanimate state*). Kenyataannya manusia akhirnya mati, oleh karena itu tujuan hidup manusia adalah mati. Instink mati meliputi tingkah laku agresif, baik secara verbal (seperti marah-marah dan mengejek orang lain) maupun non-verbal (seperti berkelahi, membunuh, atau bunuh diri dan memukul orang lain).

Instink mempunyai empat macam karakteristik, yaitu: (a) sumber (*source*): kondisi rangsangan jasmaniah atau *needs*, (b) tujuan (*aim*): menghilangkan rangsangan jasmaniah atau mereduksi ketegangan, sehingga mencapai kesenangan dan terhindar dari rasa sakit, (c) objek (*object*): meliputi benda atau keadaan yang berada di lingkungan yang dapat memuaskan kebutuhan, termasuk kegiatan untuk memperoleh object tersebut, seperti belanja atau memasak makanan dan (d) pendorong/ penggerak (*impetus*): kekuatan yang bergantung kepada intensitas (besar-kecilnya) kebutuhan, seperti makin lapar orang, penggerak instink makin besar pula.

b. Pendistribusian dan Penggunaan Energi Psikis

Dinamika kepribadian merujuk pada cara kepribadian berubah atau berkembang melalui pendistribusian dan penggunaan energy psikis, baik oleh id, ego, mapun superego.

Energy psikis pada awalnya dimiliki sepenuhnya oleh id, tetapi dalam proses pemenuhan kebutuhan atau mencapai kepuasan dorongan (instink) secara nyata dan proses identifikasi nilai-nilai moral anak kepada orang tua, maka energy tersebut mengalami pendistribusian di antara ketiga system kepribadian: id, ego, superego.

Id menggunakan energy psikis untuk memperoleh kenikmatan (pleasure principle) melalui (1) gerakan reflex dan (2) proses primer (menghayal, atau berfantasi tentang objek-objek yang dapat memuaskan instink).

Penggunaan energy untuk menghasilkan gerakan, baik reflex maupun proses primer disebut *kateksis* (daya dorong instink). Dikarnakan proses primer

tidak dapat memperoleh kepuasan, maka energy tersebut dipinjam oleh ego untuk mencocokan antara apa yang digambarkan atau dikhayalkan dengan objek di dunia nyata melalui proses sekunder.

Mekanisme atau proses pengalihan energy dari id ke eg atau dari id ke superego disebut *identifikasi*. Ego menggunakan energy untuk keperluan (1) memuaskan dorongan atau instink melalui proses sekunder, (2) meningkatkan perkembangan aspek-aspek psikologis, seperti berfikir, belajar, mempersepsi, mengingat, menilai, mengkomparasi, menganalisis, menggeneralisasi, dan memecahkan masalah, (3) mengekang atau menyangkal id (daya tangkal ini disebut *antikateksi)* agar tidak bertindak impulsive atau irasional dan (4) menciptakan integrasi diantara ketiga system kepribadian, dengan tujuan terciptanyakeharmonisan dalam kepribadian, sehingga dapat melakukan transaksi dengan dunia luar (lingkungan) secara efektif.

Seperti halnya ego, superego memperoleh suatu energy melalui identifikasi, yaitu anak berlajar mencocokan atau menyelaraskan tingkah lakunya dengan sangsi (*punishment*) dan ganjaran *(rewards*) atau cita-cita orang tuanya.

c. Faktor Penimbul Mekanisme Pertahanan (*defence mechanism*)

1. Konflik

Asumsi freud mengatakan tingkah laku manusia merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terus menerus. Freud meyakini bahwa konflik-konflik itu bersumber kepada dorongan-dorongan seks dan agresif. Freud menyatakan dorongan seks dan agresif sebagai hal yang menimbulkan konflik karena;

1.1 Seks dan agresi merupakan dorongan yang lebih kompleks dan membingungkan control social dari pada motif-motif dasar lainnya, dan

1.2 Dorongan seks dan agresi dirintangi secara lebih teratur (regular) dari pada dorongan biologi lainnya.

Konflik sering terjadi secara tidak disadari. Walaupun tidak disadari, konflik tersebut dapat melahirkan kecemasan (*anxiety*).

2. Kecemasan

Kecemasan dipandang sebagai komponen pokok dinamika kepribadian. Kecemasan ini mempunyai peranan sentral dalam teori psikoanalisis. Kecemasan digunakan oleh ego sebagai syarat adanya bahaya yang mengancam. Freud membagi kecemasan ini kedalam tiga kategori yang diantaranya: (1) Reality anxiety, berada di dunia luar (2) Neority Anxiety, Perbuatan yang dapat merusak dirinya sendiri dan tidak dapat dikontrol (3)kecemasan Moral. Yang mana kecemasan moral merupakan respon super ego terhadap dorongan id yang mengancam untuk memperoleh kepuasan secara "immoral" kecemasan diwujudkan dalam bentuk perasaan bersalah (*guilty feeling)* atau rasa malu (*shame)*.

Hal seperti kecemasan serta konflik membentuk suatu pertahanan ego yang mana pertahanan ego tersebut antara lain:

a. *Represi*, merupakan proses penekanan dorongan-dorongan ke alam tak sadar, karena mengancam keamanan ego.
b. *Projeksi*, pengalihan pikiran, perasaan, serta dorongan diri sendiri kepada orang lain.
c. *Pembentukan Reaksi*, merupakan penggantian sikap dan tingkah laku dengan sikap dan tingkah laku yang berlawanan.
d. *Pemindahan objek*, merupakan proses pengalihan perasaan dari objek asli ke objek pengganti.
e. *Fiksasi*, merupakan mekanisme yang memungkinkan orang mengalami kemandegan dalam perkembangannya, karena merasa cemas untuk melangkah ke perkembangan berikutnya.
f. *Regresi*, merupakan pengulangan kembali tingkah laku yang cocok bagi tahap perkembangan atau usia sebelumnya (perilaku kekanak-kanakan).
g. *Rasionalisasi*, merupakan penciptaan kepalsuan (alasan-alasan) namun dapat masuk akal sebagai upaya pembenaran tingkah laku yang tidak dapat diterima.
h. *Sublimasi*, merupakan pembelotan atau penyimpangan libido seksual kepada kegiatan yang secara social lebih dapat diterima.

i. *Identifikasi*, merupakan proses memperkuat harga diri (self-esteem) dengan membentuk suatu pereskutuan (aliansi) nyata atau maya dengan orang lain, baik seseorang maupun kelompok.

4.3 Perkembangan Kepribadian

Pada setiap manusia terdapat kekeinginan, baik yang dapat segera dipenuhi ataupun tidak dapat dipenuhi karena adanya hambatan.

Didalam usaha memahami proses perkembangan kepribadian terdapat tiga hal yang penting untuk diketahui, yaitu : tingkat-tingkat perkembangan, fiksasi dan regresi. Freud mengemukakan lima tingkat perkembangan kepribadian:

1. Tingkat Oral
   Tingkat dimana mulut merupakan pusat daerah kegiatan yang dianmis dan memberi sumber kepuasan serta rasa aman kepadanya.
2. Tingkat Anal
   Tingkat lebih lanjut, diama pusat dan sumber kesenangan berada pada otak pelepasan.
3. Tingkat Phalik
   Tingkat bergabungnya dorongan sex dan agresif untuk merangsang berfungsinya alat kelamin.
4. Tingkat Latent
   Dorongan-dorongan sex yang akan mengarah pada tingkat genital
5. Tingkat Genital
   Tingkat kulminasi dari perkembangan kepribadian.

(Syamsu & Juntika, 2007)

Menurut Gusril Kenedi & Mamat Supriatna tahap perkembangan psikoseksual dan hubungannya dengan kelompok:

Tahapan	Usia	Penekanan
Oral	Lahir – 1 tahun	Kepuasan melalui mengigit, mengisap: wilayah utama kepuasan adalah mulut.

Anal	1 – 2 tahun	Kepuasan melalui menyembunykan/ memalingkan muka; wilayah kepuasan adalah anus
Phalic	3 – 5 tahun	Kepuasan melalui stimulasi pada wilayah kemaluan, fantasi seksual; pemecahan terjadi melalui kedekatan dengan orang tua yang berbeda jenis kelamin dengan dirinya dan mengidentifikasi dengan orang tua berjenis kelamin sama.
Latency	6 – 11 tahun	Periode mencurahkan aktivitas dan prestasi dengan teman sebaya; periode ini merupakan masa penghentian seksualitas.
Genital	12 tahun – seterusnya	Waktu berhubungan dengan orang-orang yang berjenis kelamin berbeda dengan suatu cara yang tepat apabila tahap sebelumnya berhasil dipecahkan.

Kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dihubungkan dengan tahapan yang berkepanjangan atau memperturutkan frustasi yang menghasilkan fiksasi (suatu kecenderungan untuk berhadapan dengan dunia luar kehidupan di dalam suatu cara yang sama digunakan dalam tahapan yang sesuai).

Menurut beberapa teoritis psikoanalisis (foulkes & Anthony, 1965; Locke, 1961). Bahwa psikoanalisis memungkinkan dalam adegan kelompok. Dalam kelompok yang berorientasi psikoanalisis dinyatakan bahwa:

a. Anggota kelompok tidak perlu memandang pimpinan kelompok sebagai ego ideak;

b. Anggota kelompok tidak perlu pasif dan bergantung;
c. Standar kelompok tidak selalu pemimpin
d. Reaksi anggota kelompok terhadap kelompok dan pimpinannya tidak sama
e. Anggota kelompok tidak menenkan agresi mereka karena rasa hormat terhadap pimpinan kelompok.

5. Implementasi Psikoanalisa dalam Bimbingan Konseling Kelompok

Secara mendasar menurut Scheidlinger (1952) dan Spotnitz (1961) menekankan perbedaan antara penyelenggaraan psikoanalisis dalam konteks kelompok dan individual. Mereka menekankan bahwa beberapa proses, seperti transference, lebih intense dalam kelompok karena interaksi anggota. Selanjutnya, factor yang ditekankan dalam konseling individual psikoanalisis, seperti perbedaan individu dan factor genetic, dalam adegan kelompok tidak banyak ditekankan.

Kelompok-kelompok yang terorientasi pada psikoanalisis dapat dipraktekan pada salah satu basis *regressive-reconstructive* (bersifak rekonstruksi-kemunduran) atau *repressive-constructive* (bersifat rekonstruksi-penekanan). Pendekatan utama (the regressive-reconstructive model) menekankan bahwa partisipan bertanggung jawab bagi diri mereka sendiri dan bagi masyarakat. Model representative – constructive lebih focus kepada adaptasi dan penyesuaian diri partisipan tanpa menekankan penciptaan corak baru budaya (mullan & Rosenbaum, 1987). Kedua pendekatan menekankan bahwa perubahan utama dalam kepribadian adalah tujuan kelompok, yang terjadi hanya jika ada regresi yang tiikuti oleh rekonstruksi.

Psikoanalisis dibangun dengan kerangka berfikir Freud dalam membantu para pasien yang mengalami masalah kejiwaan. Oleh karena itu, psikoanalisis dipandang juga sebagai pendekatan atau metode terapi bimbingan dan konseling. Ada beberapa implikasi teori psikoanalisis terhadap bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan bimbingan konseling kelompok

Bimbingan dan konseling kelompok bertujuan untuk (a) memperkuat ego, sehingga mampu mengontrol dorongan-dorongan instink yang terdapat dalam kelompok, dan (b) meningkatkan kemampuan individu dalam berinteraksi dan bekerja.

2. Metode bimbingan dan konseling kelompok

Pemfokusan utama bimbingan dan konseling kelompok adalah suatu pendiikan psikologis, dengan cara menganalisis pengalaman masa lalu klien. Terapi psikoanalisis tradisional, proses treatmen memakan waktu yang cukup lama. Posisi pasien dengan konselor tidak berhadapan melainkan klien berbaring di atas dipan dan diinstruksikan untuk rileks, sementara analis duduk di kursi yang berada di samping klien, Dan dalam mendalami klien konselor menggunakan berbagai macam teknik yang didasarkan pada teori psikoanalisa yang juga berperan dalam proses konseling yang antara lain:

a. Asosiasi bebas

Asosiasi bebas merupakan teknik utama psikoanalisis. Pasien diminta untuk mengatakan (mengungkapkan) apa saja yang berada dalam fikirannya (perasaannya). Tidak menjadi masalah, apakah yang dikatakannya itu kata-kata cabul, tidak logis, atau kata-kata yang tidak penting. Menggunakan teknik ini memang tidak mudah dan sering memakan waktu lama. Menurut Rochman Natawidjaja (1987) asosiasi bebas merupakan komunikasi mengenai apapun yang melintas dalam ingatan, meskipun hal itu sangat menyakitkan, tidak logis dan tidak relevan. Dalam konteks kelompok teknik ini digunakan untuk memajukan spontanitas, interaksi, dan perasaan kesatuan dalam kelompok (corey, 1990). Dalam suatu kelompok, asosiasi bebas merupakan tipe "free Floating discussion" (mengadakan diskusi bebas) anggota kelompok melaporkan perasaan dan kesan mereka dengan segera.

Salah satu cara untuk memajukan kelompok asosiasi bebas adalah melalui "go-around technique". Prosedur ini mengajukan semua anggota untuk membagi perasaan dan kesan (feelings and impressions) mereka tentang yang lain dalam proses kelompok dan tidak hanya diberikan kesan personal, tapi juga menerima informasi interpersonal yang baik. Persepsi interpersonal sangat penting dalam pengembangan kepribadian manusia.

b. Analisis mimpi

Teknik analisis mimpi sangat terkait dengan asosiasi bebas. Ketika pasien tidur, ego menjadi lemah untuk mengontrol dorongan-dorongan Id atau hal-hal yang tidak disadari. Akhirnya dorongan-dorongan tersebut dapat mendesak ego untuk memuaskannya. Proses pemuasan dilambangkan dalam bentuk mimpi. Untuk menelusuri akar masalah yang dialami pasien, maka para analis dapat mengungkapnya dengan cara menganalisis mimpi tersebut. Dalam hal ini, pasien diminta untuk menceritakan isi mimpinya kepada konselor.

Isi mimipi adalah wujud dari (kesadaran) dan wilayan yang terpendam. Isi perwujudan (manifest content) yang nyata dan dapt diingat dari peristiwa mimpi, seperti siapa didalamnya. Isi terpendam (latent content) adalah symbol-simbol peristiwa mimpi yang menyebrang dari analisis pertama, seperti air sebagai symbol kehidupan.mimpi pada kerja kelompok psikoanalisis terdapat pada kedua level tersebut.

c. Interpretasi

Setelah masalah pasien diketahui secara jelas, kemudia konselor menginterpretasi masalah pasien tersebut. Melalui interpretasi konselor ini, pasien menjadi terdorong untuk mengakui ketidaksadarannya, baik terkait dengan pikiran, kegiatan, atau keinginan-keinginannya.

Kelemahan dari interpretasi dalam psikoanaisis kelompok adalah pemimpin kelompok terlalu melibatkan diri dengan seorang anggota kelompok dan tidka memberikan kebutuhan bagi anggota kelompok yang lain.

d. Resistensi

Resistensi dalam proses bimbingan terjadi dalam bentuk: tidak menempati janji, menolak interpretasi, dan banyak menghabiskan waktu untuk diskusi.

e. Transferensi

Transferensi atau pengalihan merupakan cara memproyeksikan emosi yang tidak tepat kepada pemimpin atau anggota kelompok yang lain.

6. Peran dan Fungsi Konselor dan Bimbingan Konseling Psikoanalisis Kelompok

Karakteristik psikoanalisis adalah terapis atau konselor membiarkan dirinya anonym serta hanya berbagi sedikit perasaan serta pengalaman sehingga klien memproyeksikan dirinya kepada konselor. Proyeksi-proyeksi klien, yang menjadi bahan terapi, ditafsirkan dan dianalisis.

Konselor terutama berurusan dengan usaha membantu klien dalam mencapai kesadaran diri, kejujuran, keefektifan dalam melakukan hubungan personal, dalam menangani kecemasan secara realistis, serta dalam memperoleh kendali atas tingkah laku yang impulsive dan irasional terhadap kelompok.

Fungsi serta peran konselor disesuaikan dengan karakteristik dan penekanan kelompok yang di pimpinnya. Tahapan perkembangan kelompok juga merupakan variable penting. Seperti suatu peran, konselor sebagai pemimpin kelompok psikoanalisis sebaiknya objektif, menghangatkan.

Tujuan Konseling kelompok

Istilah konseling, pada dasarnya digunakan pada literature professional di Indonesia yang merupakan dari terjemaham dari kata counseling dalam bahasa inggris. istilah konseling ini menurut kamus bahasa inggris diartikan sebagai: nasihat (to be obtain consel), anjuran (to give consel), pembicaraan (to take consel). Dengan demikian, istilah counseling akan diartikan sebagai pemberian nasihat, pemberia anjuran, dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Sedangkan menurut pendapat para ahli istilah konseling meiliki arti:

English and English (1958): counseling is a relationship, in which one person endeavors to help another to understand and solve his adjustment problems. (counseling adalah suatu hubungan antar personal, yang mana satu orang berusaha membantu yang lainnya untuk mengerti dan memecahkan masalah penyesuaian dirinya)

Smith (1955): counseling is process, in whish a troubled person (to client) is helped to feel and behave in a more personally satisfying manner through interaction with an uninvolved person (the counselor), who provides information and reaction which

stimulate the cient to develop behaviors which enable him to deal more effectively with himself and his environment.

Andi mappiare(1984): serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam usaha membantu konseli atau klien secara tatap muka, dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus.

Counseling in Schools (1993) suatu pelayanan professional yang dirancang untuk mendampingi seorang agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai permasalahan dan segala kemampuan pribadi; pelayanan ini menggunakan aneka perinsi dan metodelogi yang di kembangkan dalam ilmu psikologi modern.

Walaupun beberapa definisi deskriptif di atas menempakkan variasi yang cukup mencolok, yang bersuber pada sudut pandang yang berbeda, namun terdapat juga sejumlah unsure yang menunjukan kesamaan. Maka dari itu dapat ditarik sebuah kesimpulan mengenai konseling, yaitu hubungan yang bersifat membantu secara pribadi antara konselor dan klien yang memfokuskan kepada pertumbuhan individu pribadi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tujuan konseling dengan berdasarkan teori psikoanalisa adalah membentuk kembali struktur karakter individu dengan jalan membuat kesadaran yang tak disadari di dalam diri klien. Proses konseling difokuskan pada upaya mengalami kembali pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman-pengalaman masa lampau direkonstruksi, dibahas, dianalisis, dan ditafsirkan dengan sasaran merekontrukruksi kepribadian. Terapi psikoanalitik menekankan dimensi afektif dari upaya menjadikan ketaksadaran diketahui. Pemahaman dan pengertian intelektual memiliki arti penting, tetapi perasaan-perasaan dan ingatan-ingatan yang berkaitan dengan pemahaman diri lebih penting lagi.

Suatu layanan konseling ini dapat terlaksana apabila terjadi interaksi pribadi dan komunikasi antarpribadi yang bercorak membantu dan dibantu (helping relationship), yang berlangsung secara formal dan dilakukan secara professional. Hubungan ini dapat berlangusng dengan baik apabila hubungan antar pribadi itu memiliki cirri – cirri:

- Bermakna, baik untuk konseling mapun konseli, karena kedua belah pihak melibatkan diri sepenuhnya.
- Mengandung anea unsure kognitif dan afektif, Karena konselor dan konseli berpikir bersama serta alam perasaan konseli sepenuhnya diakui dan ikut dikhayati oleh konselor.
- Berdasarkan para rasa saling percaya dan saling terbuka
- Berlangsung atas dasar saling memberikan persetujuan, dalm pengertian konseli menyetujui terjadinya komunikasi secara sukarela dan konselor menerima dengan rela permintaan untuk memberikan bantuan professional
- Terdapat suatu kebutuhan dipihak konseli, yang diharapkannya dapat dipenuhi melalui wawancara konseling.
- Terjadinya konmunikasi yang berlangsung secara dua arah
- Mengandung strukturalisasi, dalam arti komunikasi tidak berlangsung ala kadarnya.
- Berdasarkan kerelaan dan usaha untuk bekerjasama agar tercapainya suatu tujuan yang disepakati bersama.
- Mengarah kepada suatu perubahan pada konseli.

Dari pengertian serta asas mengenai konseling maka didapat beberpa dari tujuan konseling itu sendiri yang antaralain:

- Membantu individu untuk dapat mengatur hidupnya sendiri,
- Membantu mengembangkan kepribadiannya yang sesuai dengan potensi – potensi yang dimilikinya,
- Membantu dalam menentukan haluan hidupnya,
- Membantu dalam merencanakan masa depannya dengan berdasarkan situasi kehidupannya yang konkrit

Bila dilihat lebih secara lebih luas, esensi dari tujuan konsling yaitu membantu perkembangan individu supaya meningkatkan kualitas diri maka akan tercapainya rasa kebahagiaan.

Sebelum mengenal suatu posisi teori dalam konseling, maka perlu dikenali terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan teori konseling. Teori konseling ialah

suatu konseptualisasi atau kerangka acuan berfikir tentang bagaimana proses konseling berlangsung. Yang mana proses konseling itu menunjukan pada rangkaian peruahan yang terjadi pada konseli yang berinteraksi dengan seorang konselor selama jangka waktu tertentu. Pada dasarnya layanan konseling memiliki tujuan untuk menghasilkan setumpuk perubahan pada konseli dalam cara berfikir, cara berperasaan, dan cara berperilaku. Ini berarti keadaan konseli pada saat sebelum dan sesudah terjadinya konseling berbeda. Perubahan yang terjadi pada diri koseli ini tidak terlepas dari peran konselor yang berdasarkan pada sifat kepribadiannya, corak komunikasi yang dikelolanya, prosedur yang diikutinya, dan semua teknik yang digunakannya. Pada proses konseling ini, suatu teori konseling merupakan kerangka acuan berpikir tertentu untuk menjelaskan apa yang terjadi selama proses konseling, perubahan yang bagaimana yang dituju, mengapa perubahan itu dapat terjadi, dan apa unsur – unsur yang memgang peranan pokok.

Konseling merupakan suatu hubungan yang professional, yang bercirikan komunikasi antara pribadi, yang berlandaskan kepada pandangan teoritis dan berpedoman pada norma etika dan hukum tertentu, dan memiliki tujuan membantu individu dalam memecahkan masalah perkembangan yang dialami oleh konseli, demi mencapai perkembangan yang seoptimal mungkin dan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri konseli dengan lingkungannya. Sedangkan dilihat secara lebih mendalam tujuan konsleing itu adalah :

- Membantu individu untuk dapat mengatur hidupnya sendiri,
- Membantu mengembangkan kepribadiannya yang sesuai dengan potensi – potensi yang dimilikinya,
- Membantu dalam menentukan haluan hidupnya,
- Membantu dalam merencanakan masa depannya dengan berdasarkan situasi kehidupannya yang konkrit

Di dasarkan pada tujuan konseling tersebut, posisi teori dalam proses konseling memiliki peranan penting yang mendasari terjadinya proses konseling dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari proses konseling itu sendiri yaitu pencapaian penyesuaian diri yang positif terhadap lingkungannya. Maka dari itu pelayanan

konseling tidak bisa dilakukan secara apa adanya tapi berdasarkan pada teori – teori yang ada dalam konseling itu sendiri.

Teori kelompok psikoanalisis menekankan tahap perkembangan individual dalam kelompok daripda kelompok itu sendiri (Hansen et. Al., 1980). Oleh karena itu, kerja kelompok yang berorientasi psikoanalisis berbeda dari system terapetik yang lain, bahwa pusat perhatian pada pertumbuhan kelompok. Wolf (1963) mencatat bahwa tidak semua klien melewati tahap yang sama pada waktu yang sama, tetapi untuk yang dilakukan, pada tahap yang diinginkan mereka terus mengikuti tahapan berikut.

a. Analisis individual sebagai pendahuluan,
b. Membangun hubungan melalui mimpi dan fantasi
c. Analisisi resistensi
d. Analisis transferensi
e. Penyelesaian pekerjaan
f. Reorientasi dn integrasi sosial

BAB III
PENUTUP

A. Analisis

Teori yang dikembangkan oleh Freud tidaklah merupakan suatu teori yang benar. Teori ini memiliki banyak kontrofersi di dalamnya baik itu yang berkaitan dengan pelecehan akan harkat martabat manusia dan dalam suatu agama. Dikarnakan pengembangan teori psikoanalisa freud sangat didasari pada teori evolusinya Darwin, pada teorinya Freud hampir menyamakan manusia dengan hewan,

Kebanyakan dari teori psikoanalisa hanyalah merupakan sebuah spekulasi yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya melalui pengematan dan pembuktian, oleh karena itu teori ini tidak lah ilmiah. Sedangkan dilihat dari segi agamanya carl gustaf jung dalam bukunya "memorial of Freud" mengatakan Freud telah berwasiat kepadaku wajib mengahancurkan semua kerpercayaan akan agama". (Syamsu & Juntika, 2007)

Menurut Hartman (bapak psikologi ego) berpendapat ego tidak berkembang dari id, karena setiap system adalah asli, predisposisi yang inheren, dan masing-masing independen dalam perkembangannya. Proses ego merupakan internalisasi dari energy seksual dan agresif. Tujuan proses ego tidak dapat dibebaskan dari tujuan-tujuan instink. Proses ego kebanyakan bersifat conflict-free (tidak berada dalam keadaan konflik) baik dengan id ataupun super ego. Dengan kata lain ego dapat berdiri sendiri dalam mengambil sebuah keputusan, memecahkan masalah, dan menyesuaikan diri.

Ego menurut Ronald Fairbairn adalah:

1. ego berada sejak lahir, yang memiliki struktur dinamika sendiri dan sumber energi sendiri.
2. kenyataannya, yang ada hanya ego, sedangkan id tidak ada. Dikarenakan itu tidak ada konflik antara id dan ego.
3. ego berfungsi untuk mencari (seek), menemukan (find), dan membangun relasi dengan objek-objek di dunia luar.

Konseling merupakan suatu hubungan yang professional, yang bercirikan komunikasi antara pribadi, yang berlandaskan kepada pandangan teoritis dan berpedoman pada norma etika dan hukum tertentu, dan memiliki tujuan membantu individu dalam memecahkan masalah perkembangan yang dialami oleh konseli,

demi mencapai perkembangan yang seoptimal mungkin dan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri konseli dengan lingkungannya. Sedangkan dilihat secara lebih mendalam tujuan konsleing itu adalah :

- Membantu individu untuk dapat mengatur hidupnya sendiri,
- Membantu mengembangkan kepribadiannya yang sesuai dengan potensi – potensi yang dimilikinya,
- Membantu dalam menentukan haluan hidupnya,
- Membantu dalam merencanakan masa depannya dengan berdasarkan situasi kehidupannya yang konkrit

Di dasarkan pada tujuan konseling tersebut, posisi teori dalam proses konseling memiliki peranan penting yang mendasari terjadinya proses konseling dalam mencapai tujuan yang diharapkan dari proses konseling itu sendiri yaitu pencapaian penyesuaian diri yang positif terhadap lingkungannya. Maka dari itu pelayanan konseling tidak bisa dilakukan secara apa adanya tapi berdasarkan pada teori – teori yang ada dalam konseling itu sendiri.

Terdapat beberapa kelemahan serta kelebihan dari penggunaan teori psikoanalisis yang berbasiskan kelompok. Keuntungan dari kelompok yang berorientasi psikoanalisis adalah:

a. Kelompok yang berorientasi kelompok lebih memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan layanan idnvidual dalam orientasi yang sama.
b. Anggota kelompok dapat mengalami pemindahan perasaan dengan yang lain dalam kelompok sebagaimana dengan pemimpin kelompok (multiple transference),
c. Luasnya rentangan perasaan yang dihasilkan dan penyelesaian pekerjaan dalam kelompok memungkinkan individu-individu untuk belajar lebih tentang diri mereka alih-alih sebaliknya.
d. Kemajuan terapeutik dapat berjalan lebih cepat, dikarnakan konseliu memiliki kesempatan bekerja dengan yang lain dalam kelompok untuk memecahkan masalah-masalah masa kini, sebagaimana juga msalah-masalah mereka pada masa lalu.

e. Anggota kelompok atau konseli mempelajari pengalaman dan mengekspresikan luasnya rentangan perasaan mereka.

Adapun kelemahan-kelemahan ataupun kekurangan yang dimiliki oleh kelompok yang berorientasikan psikoanalisa adalah:

a. Anggota kelompok memiliki kecenderungan untuk diintrupsi dalam kelompok dan mungkin tidak mampu mengaitkan dengan pikiran-pikiran mereka.
b. Diselenggarakan di dalam adegan konseling dan psikoterapeutik dan masih disangsikan pelaksanaannya dalam adegan kelompok pendidikan psikologis dan kelompok kerja atau tugas,
c. Teorinya berlandaskan deterministic, berbias biologis, dan berorientasi patologis dalam memandang hakikat manusia. Memandang manusia sebagai mahluk yang patologis, atau sakit.

B. Kesimpulan

Psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru terhadap manusia dimana ketidak sadaran memainkan peranan sentral, pandangan tersebut memiliki relevansi praktis karena dapat mengobati pasien – pasien yang mengalami gangguan psikis. Ketidak sadaran dibuktikan oleh freud dengan membagi gejolak jiwa menjadi 3 golongan yaitu:

a. Gejolak tingkah laku keliru
b. Gejolak mimpi-mimpi
c. Gejolak neurosis

kepribadian menurut freud terdiri atas tiga system atau aspek, yaitu:

- Das es (the ID), aspek bioogis
- Das ich (the ego), aspek psikologis
- Das ueber ich (the super ego), aspek sosiologis

Ketiga akpek ini memiliki kinerjanya masing – masing akan tetapi ketiganya berhubungan dengan sangat erat sehingga sukar untuk di pisahkan.

Sedangkan fungsi-fungsi pokok das ueber ich dalam hubungannya dengan ketiga aspek kepribadian itu yaitu:

a) merintangi impuls-impuls das es, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang persyaratannyasangat ditentang oleh masyarakat
b) mendorong das ich untuk lebih mengejar hal-hal yang moralitas dari pada yang realistis.
c) Mengejar kesempurnaan.

Freud berpendapat kepribadian berkembang melalui beberapa fase.

a. Fase oral 0-1 = mulut dalm fase ini merupakan daerah pokok aktivitas dinamis
b. Fase anal 1-3 = pembuangan kotoran
c. Fase falis 3-5= alat-alat kelamin yang merupakan daerah arogen terpenting pada fase ini terjadi kecemburuan terhadap orang tua.
d. Fase letant 5-12/13 = impuls-impuls cenderung untuk ada dalam keadaan tertekan
e. Fase pubertas 12/13 – 20= impuls-impuls menonjol kembali.
f. Fase genital = ditandai dengan narsis (mencintai terhadap diri sendiri)

Tingkat perkembangan yang terpenting menurut freud adalah yang terjadi sampai dengan usia 5 tahun, karena perkembangan pada masa dengan rentan sampai lima tahun menentukan kepribadian pada usia dewasa. Teori psikoanalisa telah nmemberikan suatu teknik baru yang menjadikan satu layanan bimbingan konseling berjalan dengan leih baik, efektif, dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Corey, Gerald. (2005). *Teori dan Prektek Konseling & Psioterapi*. Bandung: Refika Aditama.

Guaril, Kenedi & Mamat, Supriatna. (-). *Konseling Kelompok Psikoanalisis dan Adlerian.* -

Nurihsan, Juntika. (2003). *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*. :Mutiara: Bandung

Sigmund Freud. (2006). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Syamsu Yusuf, & N. Juntika. (2007). *Teori Kepribadian*. Bandung: Rosda.

Syamsu, Y., & Ahmad, J.N.,(2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. PT Rosda Karya;Bandung.

Winkel, & Sri Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta: Media Abadi.